

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pada pengembangan lema menjadi sublema-sublema dalam *KBBI*, terdapat penggunaan afiks-afiks. yaitu prefiks, sufiks, konfiks, maupun infiks. Penggunaan afiks-afiks tersebut disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam aturan atau tata bahasa Indonesia. Afiks-afiks dimaksud beserta contoh-contohnya dikemukakan sebagai di bawah ini.

a. Prefiks

- 1) Prefiks *ber-*: contoh: *berambut, belajar, bermain*.
- 2) Prefiks *meng-*: contoh: *mengambil, melatih, menyatukan, menduga, memabat, mengebom*.
- 3) Prefiks *per-*

Terdapat dua jenis prefiks *per-*, yaitu:

- a) Prefiks *per-* sebagai pembentuk kata benda (nomina)

Contoh: *pertapa, pedagang, pelajar*

- b) Prefiks *per-* sebagai pembentuk pokok kata

Contoh: *perbesar, perpanjang, pertiga*

- 4) Prefiks *peng-*; contoh: *peramal*, *pewaris*, *pencuri*, *pembajak*,
pengabdi, *pengebom*, *penyemangat*
- 5) Prefiks *ter-*; contoh: *teramal*, *terpercaya*, *tepercik*
- 6) Prefiks *di-*; contoh: *dibeli*, *diambil*, *dipukul*
- 7) Prefiks *ke-*; contoh: *ketua*, *kekasih*, *kedua*
- 8) Prefiks *se-*; contoh: *seibu*, *seluas*

b. Sufiks

- 1) Sufiks *-an*; contoh: *pukulan*, *nyanyian*, *minuman*
- 2) Sufiks *-wan* dan *-wati*; contoh: *sastrawan*, *karyawati*, *wartawan*
- 3) Sufiks *-nya*
 - a) Sufiks *-nya* sebagai penentu
Contoh: Panas sekali *udaranya*
Inilah *uangnya*
 - b) Sufiks *-nya* sebagai penegas hubungan
Contoh: *diakhirinya* pembicaraan itu
diselesaikannya persoalan itu dengan
 - c) Sufiks *-nya* untuk membentuk jenis kata benda
Contoh: *besarnya*, *kecilnya*
 - d) Sufiks *-nya* untuk membentuk kata keterangan
Contoh: *akhirnya*, *rupanya*
- 4) Sufiks *-kan* dan *-i*; contoh: *tarikkan*, *kunjungi*, *letakkan*
- 5) Sufiks *-isme*; contoh: *Pancasilaisme*, *sukuisme*, *kolonialisme*
- 6) Sufiks *-is*; contoh: *nasionais*, *egois*, *Pancasilais*

c. Infiks; contoh: *geletar, gerigi, kemuning*

d. Konfiks:

1) Konfiks *ke-an*; contoh: *kekerasan, kelihatan, kecamatan*

2) Konfiks *per-an*; contoh: *persatuan, perhentian, peralihan*

3) Konfiks *peng-an*; contoh: *pewarisan, pembelajaran, penggodokan, pengeboman, penyebaran*

4) Konfiks *ber-an*; contoh: *bermunculan, berlarian, bersentuhan*

5) Konfiks *per-i* dan *per-kan*

Konfiks *per-i* dan *per-kan* berfungsi membentuk kata kerja kausatif. Contoh: *memperalati, mempertahankan*

6) Konfiks *se-nya*; contoh: *selayaknya, secukupnya, sebetulnya*

7) Konfiks *se-an*; contoh: *seharian, semalaman*

2. Penggunaan afiks-afiks pada pengembangan lema menjadi sublema-sublema menimbulkan perubahan fungsi-fungsi semantik maupun fungsi gramatik dari masing-masing lema yang ada.

a. Fungsi semantik

Fungsi semantik merupakan proses terbentuknya makna baru sebagai akibat dari melekatnya suatu afiks pada sebuah morfem.

Contoh:

ter- + obat (*n*)

→ *terobat* (*v*)

1 *Far* bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit; 2 *Kim* bahan kimia (untuk pelbagai keperluan); 3 *ki* mesiu; peluru; 4 *ki* guna-guna

1 dapat diobati; 2 *k* terhibur

se- + *nyawa* (*n*)

→ *senyawa* (*n*)

Dengan melekatnya prefiks *se-* pada kata *nyawa* yang memiliki fungsi semantik sebagai 1 pemberi hidup kepada badan wadak (organisme fisik) yang menyebabkan hidup (pada manusia, binatang, dan sebagainya): 2 jiwa; roh; semangat; 3 hidup; kehidupan

1 padu benar; sudah menjadi satu arti (tentang kata majemuk); sudah menjadi satu zat (tentang unsur kimia); 2 senyawaan

senyawa (*n*) + *-an*

→ *senyawaan* (*n*)

1 pemberi hidup kepada badan wadak (organisme fisik) yang menyebabkan hidup (pada manusia, binatang, dan sebagainya): 2 jiwa; roh; semangat; 3 hidup; kehidupan

Kim campuran (dua zat dan sebagainya) yang sudah berpadu benar; perpaduan (dua zat dan sebagainya)

b. Fungsi gramatik

1) Perubahan jenis kata

Perubahan ini memungkinkan terjadinya perubahan jenis kata, misalnya dari kata sifat (*adjectiva*; *a*) menjadi kata kerja (*verba*, *v*) maupun menjadi kata benda (*nomina*, *n*).

Contoh:

a) *ter-* + bebas (*a*) → *terbebas* (*v*)

b) *peng-* + bebas (*a*) → *pembebas* (*n*)

c) *ber-* + jiwa (*n*) → *berjiwa* (*v*)

2) Perubahan intransitif menjadi transitif

Pada peristiwa perubahan intransitif menjadi transitif, maka akan terjadi proses ketransitifan verba. Istilah transitif berkaitan dengan

verba (kata kerja) dan nomina (kata benda) yang mengikutinya. Verba transitif memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Contoh:

hamil (v): verba intransitif

meng + *hamil* (v) + *i* → *menghamili* (v); verba transitif

3. Dari afiks-afiks yang semestinya dimanfaatkan untuk mengembangkan lema menjadi sublema, ada afiks-afiks yang tidak digunakan dalam pengembangan lema tertentu menjadi sublema. Padahal, afiks-afiks tersebut merupakan afiks-afiks potensial. Artinya, dapat digunakan untuk mengembangkan lema menjadi sublema, yang akan membuat kamus lebih informatif. Afiks-afiks tersebut di antaranya adalah: *di-*, *di-kan*, *ter-*, *peng-an*, *ber-kan*, dan *per-an*. Afiks-afiks tersebut dalam sejumlah lema tidak digunakan dalam pengembangan lema menjadi sublema.

Contoh dari afiks potensial tersebut adalah penggunaan afiks *di-kan* pada sublema *diabadikan*. Pada lema *abadi*, tidak diberikan turunan atau sublema *diabadikan*. pemakai bahasa dapat mudah memahami bahwa *diabadikan* adalah bentuk pasif dari *mengabadikan* yang sudah dicantumkan sebagai sublema dari lema *abadi* tersebut.

Pengabaian pemanfaatan afiks dalam pengembangan lema menjadi sublema juga dapat menimbulkan suatu gangguan atau permasalahan yang signifikan, artinya pengabaian itu dapat mempersulit para pemakai kamus.

Hal ini terjadi jika para pemakai kamus perlu mengetahui makna kata (sublema) dengan afiks tertentu, sementara sublema dengan afiks tersebut tidak ditemukan dalam kamus. Sebagai contoh, afiks *per-an* dan *-an* pada lema *besar*. Dimungkinkan pada suatu saat pemakai bahasa menemukan kata bentukan *perbesaran* atau *besaran* dan mengalami kesulitan dalam memahami artinya. maka pemakai bahasa tersebut tidak dapat memperoleh bantuan dari kamus karena kamus ternyata tidak mencantumkan makna-makna dari sublema *perbesaran* dan *besaran*.

Tidak digunakannya afiks-afiks tertentu dalam pengembangan lema-lema tertentu menjadi sub-sublemanya, misalnya pada kata *diabadikan* tersebut di atas, mungkin bukan suatu yang disengaja, melainkan karena kurang luas atau lengkapnya data yang diinginkan dalam penyusunan kamus. Selain itu, juga dapat dipahami bahwa langkah penyusun kamus tidak mencantumkan sublema *diabadikan* itu dengan pertimbangan efisiensi atau penghematan. dalam arti bahwa untuk hal-hal yang sudah dianggap jelas, maka agar lebih efisien, tidak perlu dicantumkan dalam kamus.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan adanya afiks-afiks potensial pada pengembangan lema-lema tertentu menjadi sub-sublema yang belum dimasukkan dalam *KBBI*. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan agar penyusun kamus memasukkannya sehingga kamus menjadi semakin informatif dan mempunyai nilai guna yang lebih besar bagi para pemakainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kata_Lema_\(Lemma\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Kata_Lema_(Lemma)). Diakses 31 April 2007.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-dasar Linguistik*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kepada Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- _____. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- _____. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sunaryo, dkk. 1990. *Pedoman Penyusunan Kamus Dwibahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.
- Surachmat. 1990. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Weinreich. 1982. *The Monolingual Dictionary*. New York: Prentice Hall.

Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Yasin. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.